

Identitas Profesional Guru Sekolah Dasar Berdasarkan Pengalaman Mengajar: Tinjauan Filosofis, Teoritis dan Praktis

Siti Resmi Sahara¹, Arie Rakhmat Riyadi², Neni Maulidah³

Program Studi Magister Pendidikan Dasar^{1,2,3}

Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3}

sitiresmisahara@upi.edu¹, arie.riyadi@upi.edu², nenimaulidah@Upi.edu³

Abstrak

Identitas profesional guru sekolah dasar merupakan konstruksi dinamis yang dibentuk melalui interaksi antara pengetahuan, nilai, pengalaman mengajar, dan refleksi diri. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pengalaman mengajar guru, baik pemula maupun senior, berkontribusi terhadap pembentukan identitas profesional mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka yang dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru pemula cenderung mengandalkan teori dan idealisme, sementara guru senior lebih pragmatis dan mengandalkan phronesis dalam praktiknya. Identitas profesional guru terbentuk melalui integrasi kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional, serta dipengaruhi oleh filsafat pendidikan, interaksi sosial, etika profesi, dan adaptasi terhadap teknologi. Artikel ini menekankan pentingnya dukungan terhadap pengembangan profesional berkelanjutan untuk memperkuat identitas profesional guru dalam menghadapi dinamika pendidikan masa kini.

Kata kunci: *Identitas Guru, Guru Profesional, Pengalaman Mengajar, Refleksi, Pendidikan Dasar*

Abstract

The professional identity of elementary school teachers is a dynamic construction formed through the interaction between knowledge, values, teaching experience, and self-reflection. This article aims to examine how the teaching experience of teachers, both novice and senior, contributes to the formation of their professional identity. This study uses a qualitative approach with a literature study method analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The results of the study indicate that novice teachers tend to rely on theory and idealism, while senior teachers are more pragmatic and rely on phronesis in their practice. The professional identity of teachers is formed through the integration of pedagogical, social, personality, and professional competencies, and is influenced by the philosophy of education, social interaction, professional ethics, and adaptation to technology. This article emphasizes the importance of supporting continuous professional development to strengthen the professional identity of teachers in facing the dynamics of today's education.

Keywords: *Teacher Identity, Professional Teacher, Teaching Experience, Reflection, Elementary Education*

PENDAHULUAN

Identitas profesional guru merupakan konstruksi dinamis yang terbentuk melalui interaksi antara pengetahuan, pengalaman, nilai, dan refleksi diri dalam praktik pendidikan (Beijaard, Meijer, & Verloop, 2004). Di tingkat sekolah dasar, identitas ini menjadi fondasi dalam membentuk kualitas pembelajaran yang diberikan kepada siswa. Perbedaan pengalaman mengajar, khususnya antara guru pemula dan guru senior, berpotensi menciptakan variasi dalam pembentukan dan manifestasi identitas profesional mereka (Day, Kington, Stobart, & Sammons, 2006).

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen, disebutkan bahwa guru harus memiliki empat kompetensi: kepribadian, pedagogis, sosial, dan profesional. Kompetensi kepribadian mencerminkan karakter utuh guru sebagai seorang yang perlu diteladani. Kompetensi pedagogis adalah kemampuan menyampaikan materi secara efektif. Kompetensi sosial mencakup kemampuan komunikasi dan kerja sama dengan seluruh pemangku kepentingan di sekolah serta masyarakat luas. Sementara itu, kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan bidang studi dan pengembangan keprofesian berkelanjutan (Yumarnamto, 2022).

Kompetensi profesional bagi guru Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah merujuk pada kemampuan yang wajib dimiliki oleh guru dalam menjalankan tugasnya di lingkungan sekolah. Kompetensi ini sesuai dengan ketentuan dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Dalam peraturan tersebut, kompetensi profesional mencakup: (1) penguasaan terhadap materi, struktur, konsep, serta pola pikir keilmuan yang relevan dengan mata pelajaran yang diajarkan; (2) pemahaman terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar dari mata pelajaran atau bidang pengembangan yang menjadi tanggung jawabnya; (3) kemampuan untuk mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif; (4) upaya pengembangan profesional secara berkelanjutan melalui refleksi; dan (5) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses komunikasi serta pengembangan diri. (Nursalim, 2017).

Pengetahuan yang dimiliki guru berkembang menjadi kompetensi individual, dan kompetensi ini diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas serta dalam berbagai praktik profesional di luar kelas. Melalui penerapan kompetensi tersebut, guru memperoleh pengakuan dari siswa, rekan kerja, dan masyarakat. Pengakuan inilah yang membentuk identitas guru di mata publik. Di lingkungan sekolah, guru yang tidak menunjukkan kompetensi cenderung tidak disukai siswa dan seringkali dianggap sebagai penyebab kegagalan pendidikan oleh masyarakat. Oleh karena itu, identitas guru dapat bersifat positif atau negatif, tergantung pada proses negosiasi antara dua pihak. Pihak pertama adalah guru sendiri yang menyatakan identitas profesional mereka melalui tindakan dan ucapan baik di dalam maupun di luar kelas. Pihak kedua terdiri dari pihak eksternal seperti siswa, sesama guru, dan masyarakat umum. Dengan demikian, identitas profesional guru merupakan hasil dari proses negosiasi antara

persepsi diri guru dan pengakuan dari lingkungan sosialnya (Beijaard et al., 2004; Sachs, 2001; Yumarnamto, 2022).

Sayangnya, di Indonesia profesionalisme guru dinilai masih rendah, Hal ini sejalan dengan beberapa pendapat ahli tentang faktor-faktor penyebab rendahnya profesionalisme guru di Indonesia antara lain: 1) Masih banyak guru yang tidak menekuni profesiannya. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh masih rendahnya gaji guru, khususnya guru honorer. 2) Adanya institusi pencetak guru yang kurang memperhatikan bagaimana output yang akan dihasilkan. Sehingga sistem pendidikan yang diselenggarakan selama pendidikan guru berlangsung tidak mencapai hasil yang maksimal. 3) Kurangnya motivasi guru dalam mengembangkan kualitas dirinya (Nursalim, M. 2017).

Penguatan terhadap identitas profesional guru sekolah dasar menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu permasalahan utamanya adalah kurangnya ruang untuk melakukan refleksi dan pengembangan diri akibat beban kerja yang sangat tinggi dan padatnya rutinitas administratif yang cukup menyita waktu. Identitas profesional guru juga dipengaruhi oleh ekspektasi sosial budaya dan norma sekolah yang kadang tidak sesuai dengan nilai pribadi guru.

Tantangan dalam penguatan identitas profesional ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai bagaimana pengalaman mengajar bisa mempengaruhi pembentukan identitas profesional guru di sekolah dasar? Apakah dengan pengalaman mengajar yang baik dapat membentuk identitas profesional guru? Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan tersebut melalui tinjauan filosofis, teoritis, dan praktis dengan harapan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pengembangan profesionalisme guru di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka. Sasaran utama penelitian ini adalah guru sekolah dasar. Data dikumpulkan melalui penelusuran berbagai literatur yang relevan dengan topik identitas profesional guru, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Seluruh data yang diperoleh diseleksi terlebih dahulu untuk memastikan relevansinya, sebelum dianalisis lebih lanjut guna memperoleh informasi yang mendalam terkait tema penelitian, yakni “Identitas Profesional Guru di Sekolah Dasar Berdasarkan Pengalaman Mengajar: Tinjauan Filosofis, Teoritis, dan Praktis.”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru Profesional

Guru merupakan salah satu dari banyaknya komponen dalam pendidikan yang sangat menentukan keberhasilan siswa dalam belajar sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Dari banyaknya komponen pendidikan yang mendukung

keberhasilan pembelajaran, tidak akan mempengaruhi terciptanya pengalaman belajar yang maksimal bagi siswa jika tanpa didukung oleh guru yang professional. Oleh sebab itu, guru disebut sebagai unsur paling penting dalam mendukung keberhasilan belajar siswa. Hal ini dikarenakan gurulah yang paling dekat dengan siswa dalam kegiatan sehari-hari dalam lingkungan sekolah. Dengan disebutnya guru sebagai komponen penting dalam keberhasilan pendidikan, guru harus memiliki dan menguasai kompetensi yang dapat mempengaruhi peserta didik dalam mengembangkan dan potensi siswa.

Guru yang profesional adalah guru yang mampu merancang dan menerapkan pembelajaran sesuai dengan perkembangan ilmu kependidikan. Oleh karena itu guru harus mengasai berbagai teori belajar, pendekatan pembelajaran model maupun strategi-strategi pembelajaran, berbagai metode pembelajaran, dan mampu merancang dan menerapkan *authentic assessment* (Arnyana, 2006: 67).

Pada mulanya, pengetahuan yang wajib dimiliki oleh seorang guru mencakup dua aspek utama: pengetahuan tentang materi yang akan diajarkan (yakni mata pelajaran) dan pengetahuan mengenai metode pengajarannya (pedagogi). Seiring waktu, pemahaman ini berkembang menjadi konsep kognisi guru (*teacher cognition*), yang tidak hanya mencakup pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mencakup keyakinan (*teacher beliefs*), pemikiran (*teacher thoughts*), serta praktik yang dilakukan guru (*teacher practices*). Meskipun gagasan Shulman pada era 1980-an tidak secara langsung membahas kompetensi sosial maupun kompetensi kepribadian, kedua aspek ini lebih banyak bersumber dari tradisi filsafat Timur, khususnya dari pandangan pendidikan kontekstual Indonesia yang merujuk pada pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang prinsip *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*. (Dewantara, 2004).

Tinjauan Filosofis: Identitas Profesional Guru Sekolah Dasar

1. Pendidikan sebagai proses pencarian identitas diri

Soedjatmoko, seorang filsuf pendidikan Indonesia, menekankan bahwa pendidikan bukan hanya sekedar pada transfer ilmu pengetahuan, akan tetapi juga merupakan proses pencarian dan pembentukan identitas diri yang holistik. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan jati diri mereka melalui pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, emosional, sosial dan spiritual.

Guru pemula biasanya masih membangun fondasi filosofisnya. Pandangan mereka tentang pembelajaran sering dipengaruhi oleh teori pendidikan yang diperoleh selama menempuh perkuliahan, idealisme tinggi, dan motivasi untuk mengubah dunia. Namun, keterbatasan pengalaman membuat mereka cenderung mencari pegangan dari teori formal dan standar kurikulum yang ada.

Filsafat guru senior sudah lebih matang dan kontekstual. Dengan pengalaman panjang yang telah diperoleh, mereka telah memadukan nilai-nilai pribadi, pemahaman empiris, dan kebutuhan peserta didik dalam praktik sehari-hari. Guru senior lebih

pragmatis dan cenderung mengembangkan phronesis (kebijakan praktis) yakni kemampuan untuk bertindak secara bijaksana dalam situasi yang konkret.

2. Filsafat Pendidikan sebagai landasan profesionalisme guru

Filsafat pendidikan memberikan fondasi konseptual yang sangat esensial bagi guru dalam memahami tujuan, nilai, dan makna dari proses pendidikan. Dalam konteks profesionalisme guru sekolah dasar, pemahaman terhadap filsafat pendidikan memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan siswa.

a. Peran filsafat pendidikan dalam membentuk profesionalisme guru

Menurut Pahmi et al (2024), filsafat pendidikan membantu guru memahami secara menyeluruh apa itu pendidikan, menentukan tujuan dan kebijakan pendidikan, serta menginterpretasikan temuan ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan. Dengan demikian, guru dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip filosofis, meningkatkan kreativitas dan mengelola kelas secara efektif.

b. Integrasi nilai-nilai filsafat pendidikan dalam praktik mengajar

Nawawi et al. (2025) menekankan bahwa implementasi nilai-nilai filsafat dalam pendidikan itu sangatlah penting untuk menjalankan tugas professional guru sekolah dasar. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa guru yang menginternalisasi nilai-nilai filsafat pendidikan menunjukkan sikap profesionalisme yang lebih tinggi dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Hal ini mencakup pemahaman guru terhadap kode etik profesi, tanggung jawab moral, dan komitmen terhadap pengembangan diri secara berkesulitan.

c. Tantangan dan strategi implementasi filsafat pendidikan

Filsafat pendidikan dalam pembelajaran merupakan hal yang sangat penting. Meskipun begitu, implementasi filsafat pendidikan dalam praktik mengajar pastilah menghadapi banyak tantangan, seperti keterbatasan pemahaman konsep filosofis guru dan kurangnya pelatihan yang mendalam mengenai filsafat pendidikan ini. Guru seringkali menghadapi kesulitan dalam mengaplikasikan prinsip-prinsip filsafat pendidikan karena kurangnya pemahaman terhadap konsep-konsep dasar dan keterbatasan sumber daya. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan strategi seperti pelatihan professional yang berfokus pada pemahaman filsafat pendidikan dan pengembangan komunitas belajar yang mendukung refleksi filosofis dalam praktik mengajar.

3. Integrasi Nilai-Nilai Filsafat Pendidikan dalam Praktik Mengajar

Integrasi nilai-nilai filsafat pendidikan dalam praktik mengajar di sekolah dasar merupakan upaya strategis untuk membentuk karakter siswa yang holistik, mencakup aspek moral, spiritual, dan intelektual. Filsafat pendidikan memberikan landasan normatif dan aksiologis bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pengembangan kepribadian siswa.

a. Peran guru dalam mengintegrasikan filsafat pendidikan

Guru memiliki peran sentral dalam menginternalisasikan nilai-nilai filsafat pendidikan kedalam proses pembelajaran. Menurut agusta et al. (2024), guru berperan sebagai agen perubahan yang menanamkan nilai-nilai pancasila dalam kegiatan pembelajaran, meskipun menghadapi banyak tantangan dalam mengintegrasikan filsafat pendidikan pancasila secara efektif. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kompetensi guru dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai filosofis dalam konteks pembelajaran.

b. Pengembangan karakter siswa melalui filsafat pendidikan

Filsafat pendidikan memiliki peran yang substansial dalam pembentukan karakter peserta didik. Anisa et al. (2024) menegaskan bahwa pengintegrasian nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran berkontribusi pada penguatan moralitas, pengembangan empati, serta peningkatan kesadaran sosial siswa di jenjang sekolah dasar. Pendekatan ini tidak hanya mendorong pemahaman konseptual terhadap nilai-nilai moral, tetapi juga menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari.

c. Integrasi nilai etika dalam media pembelajaran

Pengembangan media pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai filsafat etis juga penting dalam praktik belajar mengajar. Labibah et al. (2024) menemukan bahwa nilai-nilai filsafat etis dapat diintegrasikan melalui pendidikan moral dalam perilaku siswa, baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan social. Guru sebagai seorang role model atau contoh bagi siswa harus bisa mencontohkan bagaimana nilai-nilai etis diterapkan dalam tindakan nyata sehari-hari, sehingga siswa dapat memahami dan meneladani perilaku tersebut.

d. Tantangan dan strategi dan implementasi

Implementasi nilai-nilai filsafat pendidikan dalam praktik belajar mengajar sangatlah penting. Meskipun begitu, implementasinya banyak menghadapi tantangan seperti keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep filosofi dan kurangnya pelatihan yang mendalam. Sakinah et al. (2024) mengidentifikasi bahwa guru sering kali menghadapi kesulitan dalam mengaplikasikan prinsip-prinsip nilai filsafat pendidikan karena kurangnya pemahaman terhadap konsep-konsep dasar dan keterbatasan sumber daya yang ada. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan strategi seperti pelatihan profesional yang berfokus pada pemahaman filsafat pendidikan dan pengembangan komunitas belajar yang mendukung refleksi filosofis dalam praktik mengajar.

Tinjauan Teoritis: Identitas Profesional Guru Sekolah Dasar**1. Kompetensi Profesional Sebagai Pilar Identitas**

Identitas profesional guru sekolah dasar dibangun diatas empat kompetensi utama: pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional. Kompetensi profesional mencakup penguasaan materi pelajaran, kemampuan mengembangkan materi secara kreatif, dan pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran. Dalam penguasaan materi pelajaran, guru dituntut untuk menguasai materi secara mendalam agar dapat

menyampaikan informasi dengan benar dan dapat membimbing siswa secara efektif. Henakin dan See (2017) menekankan bahwa penguasaan materi yang baik memungkinkan guru untuk mengaitkan pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, sehingga dapat menonjolkan pemahaman dan minat belajar mereka. Kemudian kemampuan guru dalam mengembangkan materi pembelajaran yang kreatif dan inovatif sangat penting untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang mempunyai karakteristik yang beragam.

Nursalim (2017) menyatakan bahwa guru harus mampu menyesuaikan materi yang diajarkan dengan perkembangan teknologi dan informasi, serta konteks lokal siswa guna menciptakan pembelajaran relevan yang lebih menarik. Selanjutnya, pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran menjadi aspek yang penting dari kompetensi profesional guru. Henakin dan See (2021) menemukan bahwa penggunaan media digital dan teknologi interaktif dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar. Namun, mereka juga mencatat bahwa masih terdapat tantangan dalam hal ketersediaan fasilitas dan pelatihan bagi guru untuk mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Selain itu, kemampuan untuk mengevaluasi hasil belajar siswa dan merefleksikan praktik mengajar merupakan bagian integral dari kompetensi profesional guru. Nursalim (2017) menekankan mengenai pentingnya guru dalam melakukan penilaian yang objektif dan menggunakan hasil evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Refleksi terhadap pembelajaran ini membantu guru dalam mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu diperbaiki kedepannya.

2. Konsep Identitas Profesional

Identitas profesional guru mencerminkan bagaimana guru memandang dirinya dalam konteks profesional, termasuk peran, tanggung jawab dan nilai-nilai yang dianut. Beijaard, Meijer, & Verloop (2004) menyatakan bahwa identitas profesional guru terdiri atas tiga aspek utama, yaitu pengetahuan subjek dan pedagogik, nilai dan keyakinan pribadi terhadap pendidikan, serta peran yang diadopsi dalam konteks sosial. Hal ini sejalan dengan pernyataan Mateus Yumarnamto et al. (2022) dalam bukunya yang berjudul “Identitas Profesional Guru Indonesia” menyatakan bahwa identitas profesional guru dapat dilihat secara formal sebagai guru yang memiliki kompetensi kepribadian, pedagogis, sosial, dan profesional seperti yang disyaratkan dalam Undang-Undang. Ia juga berpendapat bahwa identitas guru ini tidak statis akan tetapi bersifat dinamis.

Dalam kerangka filsafat bahasa, identitas profesional seorang guru dapat dipahami melalui tiga tahapan representasi: *to say*, *to do*, dan *to become*. Identitas tersebut pertama-tama dinyatakan (*to say*) melalui regulasi formal seperti Undang-Undang, kemudian diwujudkan dalam tindakan nyata (*to do*) melalui praktik profesional di dalam maupun di luar kelas, dan pada akhirnya terbentuk (*to become*) melalui proses pengakuan dari rekan sejawat serta masyarakat luas (Yumarnamto et al., 2022). Selaras dengan hal tersebut, Korthagen dan Vasalos (2005) mengidentifikasi empat aspek utama yang menjadi fokus refleksi dalam praktik profesional guru, yakni: (1) lingkungan, yang

merujuk pada bagaimana guru memanfaatkan konteks belajar sebagai bagian dari pengembangan profesionalnya; (2) perilaku profesional, yakni respons guru terhadap inovasi dan perubahan yang terjadi; (3) kompetensi, terutama berkaitan dengan kesadaran dan upaya guru dalam meningkatkan kapasitas profesionalnya; dan (4) keyakinan (*belief*), yaitu sikap dan pandangan mendasar guru terhadap profesinya.

Pembentukan identitas profesional guru merupakan proses yang sangat kompleks dan berkelanjutan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengalaman mengajar yang merupakan interaksi langsung dengan siswawan situasi kelas yang beragam memperkaya pemahaman guru mengenai perannya. Selanjutnya faktor refleksi diri, dimana guru merenungkan pengalaman mengajarnya agar dapat membantu memahami kekuatan dan area yang perlu dikembangkan. Faktor interaksi sosial juga sangat mempengaruhi pembentukan identitas guru, dimana melalui diskusi dengan teman sejawat, partisipasi dalam komunitas profesional dan feedback dari atasan ikut berkontribusi pada pembentukan identitas guru.

3. Teori Pembentukan Identitas profesional

Pengalaman mengajar seorang guru sangat berperan penting dalam pembentukan identitas profesionalnya. Beberapa teori yang mendukung hal ini yaitu:

a. Konstruktivisme Sosial

Teori konstruktivisme sosial dipelopori oleh Lev Vigotsky, dimana teori berlandaskan pada pandangan bahwa pengetahuan dibentuk secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan pengalaman nyata. Dalam konteks pendidikan, konstruktivisme menekankan bahwa guru bukan hanya sebagai penerus pengetahuan, tetapi juga sebagai pembelajar yang terus-menerus mengkonstruksi pemahaman diri dan profesinya. Vigotsky (1978) menekankan bahwa pembelajaran dan pembentukan konsep terjadi didalam konteks sosial yang kemudian diperkenalkan konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yang dianggap relevan untuk perkembangan guru dalam komunitas pembelajar yang ahli.

b. Experiential Learning Theory

Teori pembelajaran eksperiensial ini dikembangkan oleh David A. Kolb, dimana dia David menekankan bahwa pembelajaran adalah proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman. Teori ini terdiri atas empat tahap yakni pengalaman konkret (*concrete experience*), observasi reflektif (*reflective observation*), konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization*) Dan eksperimen aktif (*active experiment*). Dalam konteks pendidikan, experiential learning theory (ETL) membantu guru untuk membentuk identitas professional melalui: (1) Refleksi atas praktik mengajar, guru merefleksikan pengalaman mengajar mereka untuk memahami kekuatan yang perlu dikembangkan; (2) Pengembangan teori pribadi, berangkat dari refleksi, guru kemudian membentuk teori atau pendekatan pengajaran yang sesuai dengan konteks materi yang akan diajarkan serta cocok dengan kebutuhan siswa; (3) Penerapan dan evaluasi, dimana setelah menerapkan pendekatan yang telah dibuatnya, guru kemudian melakukan evaluasi terhadap keefektifannya yang kemudian dijadikan sebagai

pengalaman baru untuk menjadi bahan refleksi terhadap dirinya (Alyce Kolb & David Kolb, 2019).

Untuk mengintegrasikan ELT dalam pengembangann identitas professional guru, perlu dilakukan beberapa langkah praktik yakni: mendorong refleksi terstruktur, yaitu dengan menyediakan waktu dan alat bagi guru untuk merefleksikan pengalaman mengajar secara sistematis. Selanjutnya, fasilitas diskusi kolektif dengan membentuk komunitas belajar dimana guru dapat berbagi pengalaman dan belajar dari satu sama lain. Kemudian desain pelatihan berbasis pengalaman yaitu dengan mengembangkan program pelatihan yang melibatkan guru secara aktif dalam pengalaman langsung yang relevan dengan praktik mereka.

c. *Narrative Identity Theory*

Narrative identity theory atau yang sering dikenal dengan teori identitas naratif adalah teori yang diperkenalkan oleh Paul Ricouer, beliau adalah seorang ahli filsuf yang dikenal dengan karyanya yang cukup mendunia. Identitas naratif adalah suatu konsep yang menekankan bagaimana individu membangun identitas mereka melalui kisah yang mereka sampaikan tentang diri mereka sendiri (Sungkar, 2024). Narasi ini mengintegrasikan pengalaman masa lalu, masa kini, dan harapan pada masa yang akan datang serta memberikan rasa kesatuan dan tujuan dalam kehidupan seseorang. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kahveci (2021), dia menggunakan pendekatan naratif untuk mengungkapkan bagaimana guru bahasa Inggris sebagai guru bahasa asing membentuk identitas professional mereka. Berdasarkan penelitian ini, kemudian diidentifikasi atau diperoleh lima dimensi yang termuat dalam identitas guru yakni, citra diri, harga diri, persepsi tugas, motivasi kerja, dan perspektif masa depan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa narasi pribadi guru mencerminkan interaksi dinamis yang dipengaruhi oleh pengalaman mengajar dan konteks sosial budaya (Kahveci, 2021).

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ferreira (2023) menekankan pada pentingnya narasi autobiografis dalam memahami identitas professional guru. Dimana penelitian ini menemukan bahwa pengalaman praktik mengajar selama masa pendidikan dan refleksi terhadap pengalaman tersebut memainkan peran kunci dalam pembentukan identitas professional guru.

4. Peran Filsafat dalam Pembentukan Identitas

Peran filsafat dalam pembentukan identitas profesional guru sekolah dasar sangatlah signifikan. Filsafat pendidikan memberikan landasan nilai, etika, dan tujuan pendidikan yang membantu membentuk cara pandang dan praktik professional guru. Nawawi et al. (2025), menemukan bahwa implementasi nilai-nilai filsafat pendidikan seperti idealisme dan etika profesional sangat membantu guru dalam menjalankan tugasnya secara profesional. Nawawi et al. (2025) menyatakan bahwa guru yang menginternalisasi nilai-nilai filsafat cenderung memiliki sikap profesionalisme yang lebih tinggi daripada guru yang tidak mengimplementasikannya.

Filsafat pendidikan berperan dalam membentuk paradigma pengajaran yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman. Puspita dan Suhendar (2025) menyoroti bahwa

filsafat pendidikan sangat membantu guru dalam memahami tujuan pendidikan secara lebih luas, seperti pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan hidup. Dengan terbentuknya paradigma sesuai dengan perkembangan zaman tersebut, melalui filsafat pendidikan guru akan ter dorong untuk selalu melakukan refleksi kritis terhadap praktik mengajar yang mereka lakukan. Pahmi et al. (2024) menekankan bahwa pemahaman guru terhadap filsafat ilmu pendidikan memungkinkan guru untuk mengevaluasi dan meningkatkan profesionalisme mereka secara berkelanjutan untuk kedepannya. Hal ini tentu sangat penting dilakukan sebagai bekal untuk menghadapi tantangan dan dinamika yang akan dihadapi dalam dunia pendidikan.

5. Pengembangan Kompetensi Pedagogik

Pengembangan kompetensi pedagogik merupakan aspek yang sangat krusial dalam membentuk identitas profesional guru sekolah dasar. Kompetensi pedagogik ini mencakup pemahaman mendalam tentang karakteristik peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang efektif, serta proses evaluasi dalam proses belajar mengajar.

Pemahaman karakteristik peserta didik adalah kemampuan guru untuk mengenali dan menyesuaikan proses pembelajaran sesuai dengan aspek perkembangan siswa, baik dari segi kognitif, afektif, psikomotorik dan sosial-emosional. Guru yang memahami karakteristik siswa akan dengan mudah merancang pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan usia siswa, kemudian menyesuaikan metode mengajar yang akan digunakan serta dapat mendeteksi hambatan belajar yang dialami oleh anak secara lebih dini serta memberikan intervensi yang sesuai dengan hambatan yang dialami oleh anak. Afandi & Wahyuningsih (2024) menunjukkan bahwa 81% guru memiliki kemampuan yang baik dalam merancang memahami karakteristik peserta didik, yang menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh siswa.

Kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mendidik merupakan indikator penting yang harus dimiliki oleh guru terkait kompetensi pedagogik. Afandi & Wahyuningsih (2017) mencatat bahwa pembelajaran yang mendidik dengan baik, mencerminkan perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang efektif. Kinanti & Ramadhan (2021) mengidentifikasi bahwa guru harus mampu memahami karakteristik siswa, merancang pembelajaran yang sesuai, dan mengevaluasi hasil belajar secara efektif. Penguasaan guru terhadap kompetensi pedagogik ini memungkinkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan siswa.

6. Etika Profesi Sebagai Dasar Identitas

Yorman et al. (2023), dalam karyanya “*Etika Profesi Guru*”, mengemukakan bahwa etika merupakan cabang filsafat yang secara khusus mengkaji pertimbangan moral manusia dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Lebih lanjut, mereka menjelaskan bahwa etika menyediakan kerangka normatif yang membantu individu dalam menentukan pilihan serta mengambil keputusan terkait perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang dianut. Dalam konteks profesional, termasuk di

bidang pendidikan, etika berperan sebagai landasan fundamental yang mengatur tindakan dan sikap individu berdasarkan prinsip-prinsip moral yang relevan dengan tanggung jawab profesinya.

Etika profesi guru adalah seperangkat nilai dan norma yang mengatur segala perilaku guru dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik. Etika ini mencakup tanggung jawab terhadap peserta didik, rekan sejawat, orang tua siswa, dan masyarakat. Etika kerja membantu memastikan bahwa guru dan tenaga kependidikan menjalankan tugas mereka dengan efektif, efisien, dan produktif. Hal ini berdampak positif pada kualitas pribadi guru sebagai dasar identitas mereka (Yorman et al., 2023). Penerapan etika profesi ini membantu guru dalam mengambil keputusan yang tepat serta menjaga integritas profesionalnya.

Menurut Kode Etik guru Indonesia, terdapat beberapa prinsip utama yang harus dijunjung tinggi oleh setiap guru atau tenaga pendidik, yakni tanggung jawab terhadap proses pembelajaran dan perkembangan peserta didik, adil dalam memperlakukan siswa tanpa adanya diskriminasi, jujur dalam menyampaikan materi dan melakukan penilaian, kerahasiaan terhadap menjaga informasi pribadi siswa, serta profesionalisme dalam mengembangkan diri dan menjunjung tinggi martabat profesi guru (Indriawati, Nuraini, & Yanti, 2023). Prita Indriawati et al. (2023) menekankan bahwa pemahaman dan penerapan etika profesi oleh guru sekolah dasar sangatlah penting dalam membentuk identitas professional yang kuat. Guru yang menjunjung tinggi etika profesi cenderung memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugasnya dan mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan tetap kondusif.

7. Adaptasi Terhadap Teknologi dan Inovasi Pembelajaran

Adaptasi terhadap teknologi dan inovasi pembelajaran merupakan aspek yang cukup krusial dalam membentuk identitas professional guru sekolah dasar di era digitalisasi seperti sekarang ini. Kemampuan guru untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga mencerminkan komitmen terhadap perkembangna zaman. Integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat memungkinkan guru untuk meningkatkan interaktivitasnya, dimana dengan penggunaan platform digital dapat meningkatkan interaksi guru dan siswa, serta memperluas akses ke berbagai sumber belajar (Puspitoneringrum, Nurnoviyati & Suhartono, 2024). Pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, dimana dengan pendekatan pembelajaran yang lebih menarik dan adaptif motivasi belajar siswa akan semakin meningkat (Puspitoneringrum, Nurnoviyati & Suhartono, 2024). Selain itu, dengan memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran akan meningkatkan keterampilan abad 21 yakni berpikir kritis, kreatif, dan kolaborasi.

Tinjauan Praktis: Identitas Profesional Guru Sekolah Dasar

1. Pembentukan Identitas Melalui Praktik Reflektif

Bowman (Andriani et al., 2022) menyampaikan bahwa refleksi diri adalah sebuah alat yang dapat digunakan untuk meningkat profesionalisme dalam dunia kerja.

Melakukan refleksi terhadap pembelajaran adalah salah satu cara bagi guru untuk mengukur keberhasilannya dalam mengajar (Andriani et al., 2022). Kemampuan guru dalam melakukan refleksi diri merupakan langkah awal yang penting dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan melalui penguatan profesionalisme. Terdapat berbagai metode yang dapat digunakan guru untuk merefleksikan praktik profesional mereka. Menurut Oktiva (2022), tiga pendekatan yang disarankan adalah: menyusun dan meninjau kembali Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), berdiskusi dalam kelompok bersama rekan sejawat, serta meminta masukan langsung dari siswa.

2. Penguatan Identitas melalui Interaksi Sosial

Penguatan identitas profesional guru sekolah dasar tidak hanya terbentuk melalui penguasaan materi dan metode pembelajaran, tetapi juga melalui interaksi sosial yang intensif dengan siswa, rekan sejawat, orang tua, dan komunitas sekolah. Interaksi ini memungkinkan guru untuk memahami dinamika kelas, membangun hubungan yang positif, serta mengembangkan empati dan keterampilan komunikasi yang efektif, guru dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif.

Fahri & Qusyairi (2019) menyoroti pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Studi tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial yang baik antara guru dan siswa dapat meningkatkan motivasi belajar dan membentuk sikap positif siswa terhadap pembelajaran. Hal ini menegaskan bahwa kemampuan guru dalam membangun hubungan sosial yang sehat dengan siswa dan lingkungan sekolah merupakan bagian integral dari identitas profesional mereka.

3. Adaptasi dan Inovasi dalam Praktik mengajar

Adaptasi dan inovasi merupakan pilar utama dalam mewujudkan profesionalisme guru sekolah dasar di era pendidikan yang dinamis ini. Kemampuan guru untuk menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum, perkembangan teknologi, serta kebutuhan belajar siswa yang beragam mencerminkan komitmen terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Inovasi dalam metode pengajaran, penggunaan media digital, dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menjadi indikator nyata dari profesionalisme guru yang adaptif dan kreatif.

Rusimah et al. (2024) menyoroti penggunaan media peer teaching dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPA siswa kelas V di SDN Tubokarto. Studi ini menunjukkan bahwa penerapan strategi inovatif seperti *peer teaching* dapat meningkatkan hasil belajar, sekaligus memperkuat peran guru sebagai fasilitator terhadap kebutuhan siswa. Temuan ini menegaskan bahwa adaptasi terhadap metode pembelajaran yang inovatif merupakan bagian integral dari profesionalisme guru dalam konteks pendidikan dasar. Dengan demikian, adaptasi dan inovasi tidak hanya menjadi respons terhadap perubahan, tetapi juga merupakan cerminan dari identitas profesional guru yang berkomitmen untuk terus berkembang dan memberikan kontribusi maksimal dalam proses pendidikan.

PENUTUP

Identitas profesional guru sekolah dasar merupakan konstruksi dinamis yang dibentuk melalui interaksi antara pengetahuan, pengalaman mengajar, nilai-nilai pribadi, serta refleksi diri yang terus berlangsung sepanjang karier mengajar. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman mengajar sangat berperan dalam membentuk identitas profesional guru, di mana guru pemula cenderung mengandalkan teori dan idealisme, sementara guru senior lebih pragmatis dan mengembangkan *phronesis* dalam praktiknya. Pembentukan identitas profesional guru tidak hanya berakar pada kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pemahaman terhadap filsafat pendidikan, penerapan etika profesi, interaksi sosial di lingkungan sekolah, serta kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi.

Untuk itu, diperlukan upaya strategis dalam memperkuat identitas profesional guru sekolah dasar, seperti memberikan pelatihan reflektif yang berkelanjutan, mengintegrasikan nilai-nilai filsafat pendidikan dalam kurikulum pendidikan dan pelatihan guru, serta menyediakan akses terhadap teknologi dan inovasi pembelajaran yang relevan. Selain itu, kolaborasi antara guru senior dan pemula melalui sistem mentoring dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk dan mentransfer nilai-nilai profesionalisme. Pemerintah dan lembaga pendidikan juga perlu mengevaluasi kualitas lembaga pencetak guru serta sistem sertifikasi agar dapat menghasilkan guru yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga matang secara etis dan profesional. Dengan langkah-langkah tersebut, identitas profesional guru akan semakin kuat dan adaptif terhadap tantangan pendidikan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M., & Wahyuningsih, S. (2018). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar Di UPTD Pendidikan Banyumanik Kota Semarang. *Elementary: Islamic Teacher Journal*, 1-21.
- Ajani, O. A. (2023). The Role Of Experiential Learning in Teachers' Professional Development For Enhanced Clasroom Practices. *Journal Of Curriculum and Teaching*, 143-155.
- Andriani, A., Hidayati, A. N., Abdullah, F., Rosmala, D., & Supriyono, Y. (2022). Menulis Sebagai Refleksi Pengembangan Diri da Profesionalisme Guru. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 692-698.
- Anisa, T., Oktaviani, S., & Novitasari, D. (2024). Peran Filsafat Pendidikan Terhadap Pengembangan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Educandumedia*, 39-53.
- Ardiyenti, D. M., & Hambali, R. Y. (2023). Filsafat Pendidikan Soedjatmoko: Pendidikan Sebagai Pencarian Identitas Diri. *Gunung Djati Conference Series*, 436-440.

- Ariwibowo, A., Nursalim, M., Khamidi, A., Hariyati, N., & Lestari, G. D. (2025). Peran Filsafat Ilmu Dalam Pengembangan Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Journal Of Innovation Research and Knowledge*, 1-8.
- Beijaard, D., Meijer, P. C., & Verloop, N. (2004). Reconsidering research on teachers' professional identity. *Teaching and Teacher Education*, 107–128. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2003.07.001>
- Day, C., Kington, A., Stobart, G., & Sammons, P. (2006). The personal and professional selves of teachers: Stable and Unstable Identities. *British Educational Research Journal*, 601–616.
- Dewantara, K. H. (2004). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa.
- Fahri, L. M., & Qusyairy, H. (2019). Interaksi Sosial Dalam Proses Pembelajaran. *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 149-166.
- Harris, D. N., & Sass, T. R. (2008). Teacher Training, Teacher Quality and Student Achievement. *Calder*, 1-61.
- Indriani, F., & Kurniawan, M. R. (2018). Nilai-Nilai Etik Profesi Guru Sekolah Dasar Terhadap Siswa. *Jurnal PGSD*, 120-127.
- Indriawati, P., Nuraini, T. A., & Yanti, A. S. (2023). Etika Profesi Guru dalam Pendidikan Sekolah Dasar. *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* , 414-421.
- Kahveci, P. (2021). Teachers Narratives as a Lens to Reveal their Professional Identity. *Shanlax: International Journal Of Education*, 10-25.
- Kinanyt, & Ramadhan, Z. H. (2021). Profil Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar. *Mimbar Ilmu*, 425-430.
- Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2017). Experiential Learning Theory as A Guide For Experiential Educators in Higher Education. *Elthe: A Journal For Engaged Education*, 7-44.
- Kusumaningtyas, W. (2024). Peran Guru dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Fenomenologi. *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 10-17.
- Mansur, R. (2020). Perkenalan Dengan Aliran Filsafat Pendidikan. *Thufuli: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 37-46.
- Nawawi, M. A., Marini, A., Edwita, Yatimah, D., & Zakiah, L. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Filsafat Pendidikan dalam Mengemban Tugas Secara Profesional pada Guru Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 817-824.
- Nurharirah, S., Damayanti, S., & Aliyyah, R. R. (2024). Analisis Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah. *Karimah Tauhid*, 9072-9087.
- Nursalim. (2017). Profesionalisme Guru SD/MI. *Lentera Pendidikan*, 250-256.
- Pahmi, S., Winarni, W., Verianti, G., Ramadiani, O., & Azzahra, M. (2024). Peran Filsafat Ilmu Pendidikan dalam Pengembangan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur. *Jurnal Belaindika*, 137-144.

- Paulo, M., & Freire, M. (2023). A Narrative Inquiry about Teachers' Professional Identity-Stories of Lived Experience. *Caritas Elveritas*, 113-122.
- Puspitoningsrum, E., Nurnoviyati, I., & Suhartono. (2024). Dampak Implementasi Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar: Studi Kasus Pada Efektivitas Penggunaan Platform Pembelajaran Digital Di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 970-979.
- Rahman, B. (2014). Refleksi Diri dan Peningkatan Profesionalisme Guru. *Jurnal Pedagogia*, 1-12.
- Ruslan. (2016). Etika Guru Dalam Proses Belajar Mengajar. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 59-72.
- Sungkar, S. (2024). Temporalitas, waktu Naratif, dan Identitas dalam Pandangan Paul Ricoeur. *Jurnal Dekonstruksi*, 45-54.
- Wijaya, S. E., Sari, N., Sutarto, & Suryana, E. (2023). Teori Kecerdasan Ganda dalam Praktek Pembelajaran PAI. *Jurnal Al-Qiyam*, 97-109.
- Yorman, Djollong, A. F., Setiyadi, M. w., Mahmudi, M. A., Harsap, H., Saleh, et al. (2023). *Etika Profesi Guru*. Medan: PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Yumarnamto, M., Ariyanti, G., Anggraini, K., & Sriemulyani, M. J. (2022). *Identitas Profesional Guru Indonesia*. Surabaya: Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.